

**MINAT MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PROFESI AUDITOR EKSTERNAL DENGAN
PERTIMBANGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2011 (STUDI KASUS PADA
MAHASISWA S1 AKUNTANSI SALAH SATU PERGURUAN TINGGI NEGERI DI PURWOKERTO)**

Rahma Yulita Kemalasari^{1*}, Dewi Susilowati¹, Rini Widianingsih¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

*Email corresponding author: rahma.kemalasari@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggali, dan menganalisis sejauh mana minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi auditor eksternal dengan dikaitkan pada pengetahuan mereka mengenai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011. Selain itu, untuk menganalisis lebih detail tentang minat mahasiswa akuntansi dalam berkarir sebagai auditor eksternal, penelitian ini juga turut menganalisis mengenai sejauh mana kompetensi mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi profesi tersebut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan dua belas informan yang merupakan berasal dari tiga angkatan berbeda, yaitu angkatan 2015, 2016, dan 2017 pada salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwasannya dari kedua belas informan yang diwawancarai ditemukan fakta bahwa hanya sekitar 33 persen dari mereka yang benar-benar memiliki minat untuk menjadi auditor eksternal, sementara 25 persen lainnya masih ragu-ragu, dan sisanya sebanyak 42 persen tidak berminat. Berbagai faktor pun turut menjadi penyebab dari rendahnya minat mahasiswa untuk berkarir sebagai auditor eksternal, seperti faktor gender, kompetensi, tingginya tekanan dan jam kerja pada lingkungan kerja auditor, serta pemahaman mereka mengenai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011.

Kata Kunci : Minat, Auditor Eksternal, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011

Abstract

This study aims to find out, explore, and analyze about the extent of accounting students interest to become an external auditor which is related with their knowledge about Act No. 5 of 2011. Moreover, to analyzing more about accounting students interest with external auditor profession, this study also explores about the extent of student competence to take external auditor certification exam. This research was conducted using qualitative methods with data collection techniques using in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD) which involving of twelve informants who came from three different generations, accounting students of 2015, 2016, and 2017 at one of the state universities in Purwokerto. Based on the research that has been conducted, it was found that from twelve informants who have been interviewed, it was found that only about 33 percent of them who really had high interest to become an external auditor, while 25 percent were still doubtful, and the remaining 42 percent did not interested. Various factors also contributed to the low interest of students for careers as external auditors, such as gender, competence, high pressure and working hours in the work environment as an external auditor, also their knowledge about Act No.5 of 2011.

Keywords : Interest, External Auditor, Act No. 5 of 2011.

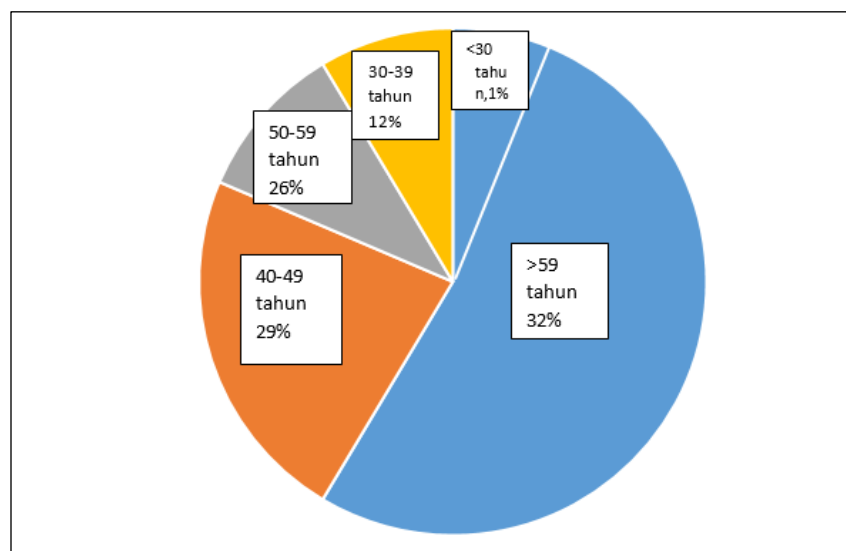
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemilihan karir merupakan salah satu aspek penting bagi manusia, tak terkecuali bagi mahasiswa akuntansi. Perspektif mereka terhadap suatu jenjang karir akan berpengaruh pada minat tidaknya mereka menggeluti suatu bidang pekerjaan. Berbicara tentang minat, cakupan minat sangat luas, salah satunya adalah minat profesi. Pada bidang akuntansi sendiri, ada banyak jenis profesi yang menjadi preferensi minat mahasiswa seperti auditor eksternal, auditor internal, analis

keuangan, konsultan pajak, dan sebagainya. Auditor eksternal merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 meletakkan pengertian auditor eksternal sebagai seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa berupa jasa asuransi seperti reviu dan audit laporan keuangan atau jasa lain berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen.

Sayangnya, sampai saat ini jumlah profesi auditor eksternal di Indonesia masih minim. Data yang dirilis oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK), menunjukkan bahwa jumlah auditor eksternal yang terdaftar aktif per-Juli 2020 sebanyak 1.372 orang. Lebih lanjut, P2PK (2014) juga turut mengeluarkan data mengenai persebaran auditor eksternal berdasarkan kelompok usianya. Data tersebut menunjukkan bahwa presentase auditor eksternal tertinggi masih dipegang oleh usia 59 tahun ke atas dengan jumlah 32 persen dari populasi sementara jumlah auditor eksternal berusia produktif dibawah 30 tahun hanya berjumlah 1 persen.



Sumber : Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (2014)

Gambar 1. Jumlah Persebaran Auditor Eksternal di Indonesia Berdasarkan Rentang Usia

Masih rendahnya minat mahasiswa menjadi auditor eksternal terjadi bukan tanpa alasan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab rendahnya minat mahasiswa untuk bergelut pada profesi tersebut, salah satunya faktor tingginya tekanan dan jam kerja auditor sebagaimana yang diungkap dalam penelitian Wulandari dan Mustikawati (2017). Penelitian dengan responden mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta tersebut menunjukkan hasil bahwa minat mahasiswa menjadi auditor eksternal berkaitan erat dengan persepsi mereka mengenai lingkungan kerja auditor eksternal. Rata-rata mahasiswa yang tidak memiliki minat menjadi auditor eksternal adalah mereka yang memiliki persepsi negatif mengenai lingkungan kerja auditor eksternal, seperti tekanan dan jam kerja yang tinggi. Berlaku juga sebaliknya, mayoritas mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap profesi auditor eksternal adalah mereka yang memiliki persepsi positif pada profesi tersebut.

Masih dengan topik penelitian yang sama, yaitu mengenai minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi auditor eksternal, penelitian yang dilakukan oleh Dary dan Ilyas (2017) justru memberikan hasil yang berbeda. Melalui kuesioner yang dibagikan pada mahasiswa akuntansi se-Kota Bengkulu,

ditemukan faktor lain yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi memilih auditor eksternal sebagai pilihan karirnya, yaitu faktor gender, yang mana jumlah mahasiswa yang memilih untuk berkarir menjadi auditor eksternal didominasi oleh laki-laki.

Lebih lanjut, selain lingkungan kerja dan gender, faktor kompetensi juga merupakan penyebab lain dari masih minimnya minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi auditor eksternal. Hal ini selaras seperti yang diungkap dalam penelitian Hawani dan Rahmayani (2016). yang menguak fakta bahwasannya mahasiswa yang memiliki kompetensi eksternal lebih tinggi untuk berkarir sebagai auditor eksternal dibandingkan mereka yang memiliki pemahaman atau kompetensi standar pada mata kuliah audit.

Selanjutnya, dari sisi regulasi, penelitian lain juga berhasil menguak fakta adanya faktor Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 dalam kaitannya dengan minat mahasiswa untuk menjadi auditor eksternal. Meskipun penelitian dengan topik ini masih terbilang minim, namun, Zulfikar dan Widiyanto (2016) berhasil menguak fakta mengenai adanya dampak dari eksistensi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 pada persepsi, motivasi, dan optimism mahasiswa akuntansi S1 Terapan Politeknik Negeri Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaitannya dengan persepsi, terdapat dua kelompok mahasiswa, yaitu mahasiswa yang setuju dengan substansi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 dan mahasiswa yang tidak setuju dengan substansi pada undang-undang tersebut, khususnya yang tertuang dalam Pasal 6 Ayat 1 mengenai persyaratan menjadi auditor eksternal. Selain itu, berkenaan dengan motivasi dan optimisme mahasiswa, penelitian ini juga berhasil menemukan fakta bahwa adanya dampak dari eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 terhadap peningkatan motivasi dan optimisme mahasiswa untuk menjadi auditor eksternal.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini diantaranya adalah: (1) Mengetahui dan menganalisis minat mahasiswa akuntansi S1 Universitas Jendral Soedirman terhadap profesi auditor eksternal; (2) Mengetahui dan menganalisis sejauh mana kompetensi mahasiswa akuntansi S1 Universitas Jendral Soedirman mengenai mata uji level dasar untuk menjadi auditor eksternal; (3) Mengetahui dan menganalisis keterkaitan antara minat mahasiswa akuntansi S1 Universitas Jendral Soedirman dengan eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 pasal 6 poin a.

Ruang Lingkup Penelitian

Agar terfokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah, diantaranya: (1) Penelitian ini fokus hanya dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto; (2) Pemilihan informan penelitian ini fokus pada mahasiswa akuntansi S1 yang sedang atau telah menempuh mata kuliah auditing serta sudah memiliki pandangan karir seperti angkatan 2015, 2016, dan 2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Minat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan minat sebagai suatu kesukaan, perhatian, atau kecenderungan hati yang tinggi pada sesuatu. Seseorang yang memiliki minat dalam suatu hal cenderung akan mencurahkan fokus dan perhatiannya pada hal yang diminati tersebut dengan penuh rasa senang dan puas (Chandra dan Arpan, 2017). Minat memiliki cakupan yang sangat

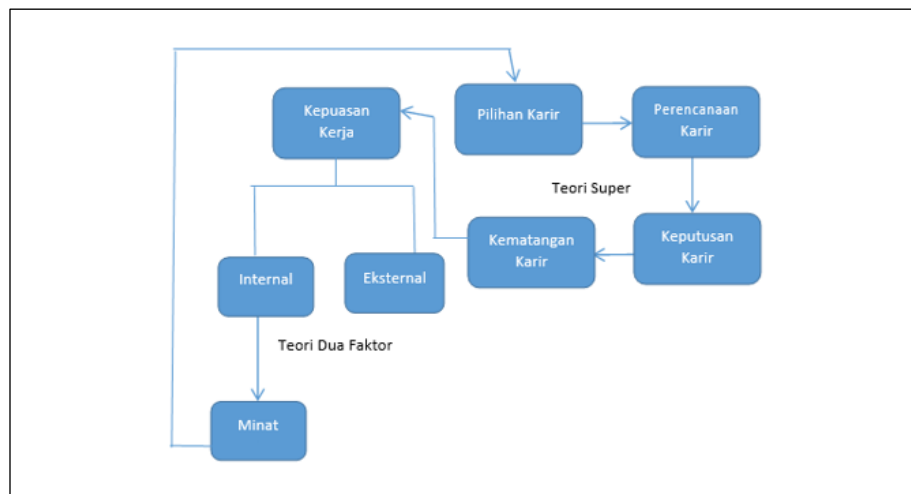
luas salah satunya adalah minat untuk menekuni suatu karir atau profesi. Penting untuk seseorang memiliki minat akan karir yang digelutinya untuk mencapai suatu kepuasan kerja. Hal ini selaras dengan pendapat Herzberg dalam teorinya yaitu, teori dua faktor.

Teori Dua Faktor

Teori dua faktor yang dikemukakan oleh Herzberg (dalam Robbins, 2008:227) menjelaskan bahwa kepuasan kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud Herzberg dalam teorinya diantaranya, minat, pengakuan, tantangan, dan kenikmatan yang diraih. Sedangkan, faktor eksternal diantaranya, keamanan, gaji, pengawasan, kebijakan, dan kondisi kerja (Suryani dan Machmuddah, 2018). Mengetahui minat dalam karir tidak hanya akan berdampak pada tercapainya kepuasan kerja, namun juga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan karir, prestasi, dan jenjang karir yang ingin diraih dari pekerjaan tersebut. Lebih lanjut, minat berkarir juga dapat membantu individu untuk dapat membuat perencanaan karir dan pilihan karir sejak dini, yang kemudian disebut dengan istilah kematangan karir (*career maturity*) (Indianti dan Sinaga, 2018:203).

Teori Super

Kematangan karir dijelaskan lebih detail oleh Super (dalam Zunker, 2016:48), bahwasannya, setiap individu penting untuk memiliki kematangan karir. Kematangan karir akan menguntungkan jika diiringi dengan perencanaan karir yang baik dan memahami manfaat dari perencanaan yang disusunnya. Kematangan karir yang tepat dapat diawali dari kemampuan membuat keputusan karir yang tepat ketika mereka terlibat dalam eksplorasi perencanaan karir. Dalam hal ini, individu dapat membuat keputusan karir yang tepat berdasarkan pengetahuan karir yang memadai, pengetahuan diri, dan keterampilan dalam membuat keputusan karir.



Gambar 2. Relevansi antara Teori Super dan Teori Dua Faktor

Auditor Eksternal

Auditor eksternal merupakan sebuah profesi yang telah diatur oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 meletakkan pengertian auditor eksternal sebagai seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Jasa yang dimaksud dalam undang-undang ini dijelaskan lebih lanjut pada pasal 3 berupa jasa asuransi seperti reviu dan audit laporan keuangan atau jasa lain berkaitan dengan

akuntansi, keuangan, dan manajemen. Lebih lanjut, Arens (2014:7-10) mengelompokkan jasa yang diberikan oleh auditor eksternal dalam empat kelompok, yaitu jasa asuransi, jasa atestasi, jasa asuransi lainnya, dan jasa non asuransi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa auditor eksternal adalah sebuah profesi legal yang telah diatur undang-undang dengan tugas utamanya memberikan jasa, baik yang berkenaan dengan asuransi dan atestasi maupun non asuransi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas informasi suatu entitas guna memudahkan dalam proses pengambilan keputusan.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 mengatur tentang profesi auditor eksternal. Undang-undang yang merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 34 Tahun 1954 tentang Pemakaian Gelar Akuntan. Undang-undang tersebut disempurnakan karena dirasa kurang relevan untuk kondisi sekarang sehingga disusunlah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 yang berdiri sendiri untuk mengatur tentang profesi auditor eksternal sebagai jawaban atas eksistensi dan kebutuhan profesi auditor eksternal di era sekarang.

Meskipun demikian, eksistensi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 saat ini masih menuai kontroversi. Salah satu yang masih menjadi sorotan adalah pasal 6 poin a. Dalam poin tersebut disebutkan bahwa syarat untuk izin menjadi auditor eksternal dikeluarkan adalah, "*Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi auditor eksternal yang sah.*" Apabila dijelaskan secara rinci, pernyataan dari pasal 6 poin a mengandung makna bahwa untuk menjadi seorang auditor eksternal, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah kepemilikan sertifikat tanda lulus ujian profesi auditor eksternal yang sah. Sertifikat tersebut dapat dikeluarkan oleh pihak yang memiliki kewenangan seperti: (a) Asosiasi Profesi Auditor Eksternal, seperti Institut Auditor Eksternal Indonesia; (b) Perguruan Tinggi terakreditasi oleh Asosiasi Profesi Auditor Eksternal.

Lebih lanjut, poin a pada pasal 6 juga memiliki penjelasan bahwa untuk bisa mengikuti ujian maupun pendidikan profesi auditor eksternal adalah mereka yang telah menempuh pendidikan minimal S1/D4, tanpa ada penjelasan lebih rinci mengenai program studi yang diperbolehkan. Artinya, jika diartikan menyeluruh, seluruh jurusan atau program studi diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan auditor eksternal, tidak hanya jurusan akuntansi. Hal ini menyiratkan makna bahwa dengan demikian seluruh jurusan kini dapat menjadi seorang auditor eksternal, tidak hanya akuntansi, Padahal, profesi auditor eksternal sangat berkorelasi dengan jurusan akuntansi. Hal ini masih menjadi perdebatan pro kontra bagi banyak pihak karena membuka persaingan lulusan akuntansi bersaing dengan lulusan non akuntansi untuk menjadi seorang auditor eksternal.

Jika ditelaah lebih lanjut, adanya kebijakan bahwa seluruh jurusan bisa bersaing sebagai auditor eksternal juga memiliki sisi positif. Auditor eksternal adalah sebuah profesi yang bekerja untuk memberikan jaminan keyakinan atas kualitas informasi suatu laporan keuangan, yang artinya, untuk bisa memastikan suatu kualitas informasi laporan keuangan, seorang auditor eksternal dituntut untuk bisa memiliki pemahaman mendalam terlebih dahulu mengenai kliennya seperti jenis perusahaan klien, sistem pengoperasian klien, dan sebagainya. Padahal, jenis perusahaan ada bermacam-macam, ada perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan, teknik, dan sebagainya. Hal tersebut menuntut auditor eksternal juga untuk mampu paham mengenai bidang yang tengah ia audit. Oleh karena itu, adanya pembolehan variasi jurusan untuk bisa bersaing sebagai auditor eksternal dapat menjadi angin segar guna terciptanya seorang auditor eksternal yang tak hanya kompeten dalam mengaudit namun juga memiliki kompetensi terkait bidang yang tengah diaudit.

Certified Public Accountant (CPA)

Certified Public Accountant (CPA) adalah sertifikasi yang menjadi salah satu prasyarat untuk seseorang menjadi auditor eksternal sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011. Sertifikasi harus dilalui melalui tahap ujian sertifikasi seperti yang diatur dalam ketentuan yang dikeluarkan oleh Institut Auditor Eksternal Indonesia dalam Peraturan Asosiasi Nomor 5 Tahun 2017. Sertifikasi auditor eksternal diberikan oleh Asosiasi Auditor Eksternal Indonesia atau Perguruan Tinggi yang diberikan kewenangan oleh Asosiasi Auditor Eksternal Indonesia untuk memberikan sertifikasi auditor eksternal. Ujian sertifikasi auditor eksternal memiliki beberapa tingkatan diantaranya adalah: (a) Ujian Level Dasar, ujian pada level ini diperuntukkan untuk menguji kompetensi dasar individu di bidang akuntansi, audit, pajak, dan bisnis. Untuk bisa mendapat sertifikat ini, seseorang dituntut untuk mampu menguasai dan lulus pada lima mata uji diantaranya, 1) Akuntansi dan Pelaporan Keuangan; 2) Pengantar Audit dan Asurans; 3) Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro; 4) Akuntansi Biaya, Manajemen Keuangan, dan Sistem Informasi Akuntansi, serta; 5) Pengantar Manajemen, Perpajakan, Hukum dan Bisnis. Seseorang yang berhasil lulus pada ujian level dasar maka akan mendapat gelar A-CPA. (b) Ujian Tingkat Profesional, ujian pada level ini diperuntukkan untuk menguji kompetensi tingkat menengah individu di bidang akuntansi, audit, pajak, dan bisnis. Mata uji yang diujikan dalam ujian level ini merupakan pengembangan dari mata uji pada level A-CPA. Lima mata uji itu diantaranya adalah, 1) Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Lanjutan; 2) Etika Profesi, Audit, dan Asurans; 3) Pengendalian Internal, Manajemen Risiko, dan Tata Kelola; 4) Manajemen Keuangan, Sistem Informasi, dan Akuntansi Manajemen; 5) Strategi Bisnis dan Perpajakan Lanjutan. (c) Ujian Penilaian Kompetensi Rekan dan Perikatan Audit, ujian ini merupakan ujian tingkat lanjut agar seorang auditor eksternal memiliki kompetensi memadai untuk menunjang profesinya sebagai auditor eksternal. Mata uji yang diujikan pada level ini adalah auditing dan asurans tingkat lanjutan.

Kompetensi

Kompetensi adalah satu set sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang ada dalam diri individu dalam suatu bidang yang dapat menjadi penunjang dalam dirinya untuk mencapai suatu hasil (Mulyasari, 2019). Lebih lanjut, dalam penelitiannya Mulyasari turut menjelaskan bahwa kaitannya dengan kinerja, kompetensi memiliki kaitan erat dengan kinerja. Semakin baik kompetensi individu, kinerja individu pun semakin baik. Kinerja individu dalam suatu pekerjaan diukur dengan standar dan dapat dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan.

Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2016:49) kompetensi adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaannya. Dalam bukunya, Robbins dan Judge turut menambahkan bahwa kompetensi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, int dalam diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intelektual dan fisik. Kompetensi intelektual adalah kompetensi yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan aktivitas mental seperti, berfikir dan memecahkan masalah. Sedangkan, kompetensi fisik adalah kekuatan fisik yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Seorang karyawan yang memiliki kompetensi intelektual sesuai dengan pekerjaannya, didukung dengan kompetensi fisik yang memadai, maka akan lebih mudah mencapai prestasi-prestasi dalam pekerjaannya.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah sebuah keahlian dalam diri individu yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang akan berpengaruh pada pencapaian kinerja maksimal serta loyalitasnya sebagai karyawan. Oleh karena itu, penting dalam sebuah perusahaan mempekerjakan karyawan pada suatu posisi sesuai dengan kompetensinya. Hal ini dikarenakan kompetensi yang sesuai berbanding lurus dengan kinerja dan loyalitas seseorang. Selain itu, penting juga untuk seorang individu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya, karena pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi akan membawa rasa nyaman dalam diri individu di tempat kerja, yang nantinya bisa berdampak pada pencapaian prestasi yang maksimal.

Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja adalah seluruh aspek di sekitar pekerjaan yang dapat mempengaruhi individu dalam melaksanakan pekerjaan (Bahri, 2018:40). Aspek yang dimaksud dalam pengertian ini diantaranya lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik dan non fisik yang nyaman dan mendukung dapat memberikan dampak baik pada produktifitas dan kinerja karyawan. Tak jauh berbeda, Prihantoro (2019:20) juga mengelompokkan lingkungan kerja ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk materiil seperti tempat produksi dan bentuk psikologis seperti hubungan antar individu dalam perusahaan tersebut. Lingkungan kerja menjadi salah satu komponen yang penting dalam pekerjaan karena berpengaruh pada tercapainya produktivitas dan efektivitas kinerja pegawai. Lingkungan kerja yang kondusif akan berdampak pada pencapaian kinerja yang maksimal. Sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak nyaman, kurang kondusif cenderung akan menurunkan kinerja (Sofiyon, 2018).

Selain sebagai indikator tercapainya kepuasan kerja, lingkungan kerja juga memiliki relevansi pada timbulnya minat dalam diri seseorang. Hal ini selaras dengan hasil pra survei yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil pra survei menunjukkan bahwa hampir sebagian besar alasan informan yang tidak memiliki minat menjadi auditor eksternal disebabkan oleh ketidaksiapan mereka menghadapi lingkungan kerja auditor eksternal yang dikenal memiliki tekanan dan jam kerja yang tinggi. Meskipun demikian, bagi beberapa informan yang memang memiliki minat tinggi sebagai auditor eksternal, tingginya tekanan dan jam kerja yang dihadapi oleh auditor eksternal tidak menjadi masalah untuk mereka, melainkan justru menjadi tantangan untuk mereka hadapi dalam menggeluti profesi tersebut.

Gender

Glasius (2006:47) mendefinisikan gender sebagai dua jenis kelamin yaitu, laki-laki dan perempuan sesuai dengan konteks yang selama ini berkembang di masyarakat. Meskipun pada dasarnya, dalam rumpun ilmu sosiologi, definisi gender tidak hanya mengenai jenis kelamin melainkan juga mengenai identitas dan peran yang dibawa di masyarakat (Suseno, 2019). Pendapat yang dikemukakan oleh Suseno sejalan dengan pengertian gender yang dikemukakan oleh Tierney dalam *Women's Studies Encyclopedia* (1999:563), yang meletakkan pengertian gender sebagai suatu perbedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional yang berasal dari suatu konsep kultural yang berkembang di masyarakat.

Pada dasarnya, gender menjadi penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan minat dan karir dikarenakan gender memiliki pengaruh pada nilai di tempat kerja. Hal ini dijelaskan dalam teori sosialisasi gender yang dicetuskan oleh Betz (dalam Ari et al., 2018). Teori ini membahas tentang adanya perbedaan nilai di tempat kerja antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh

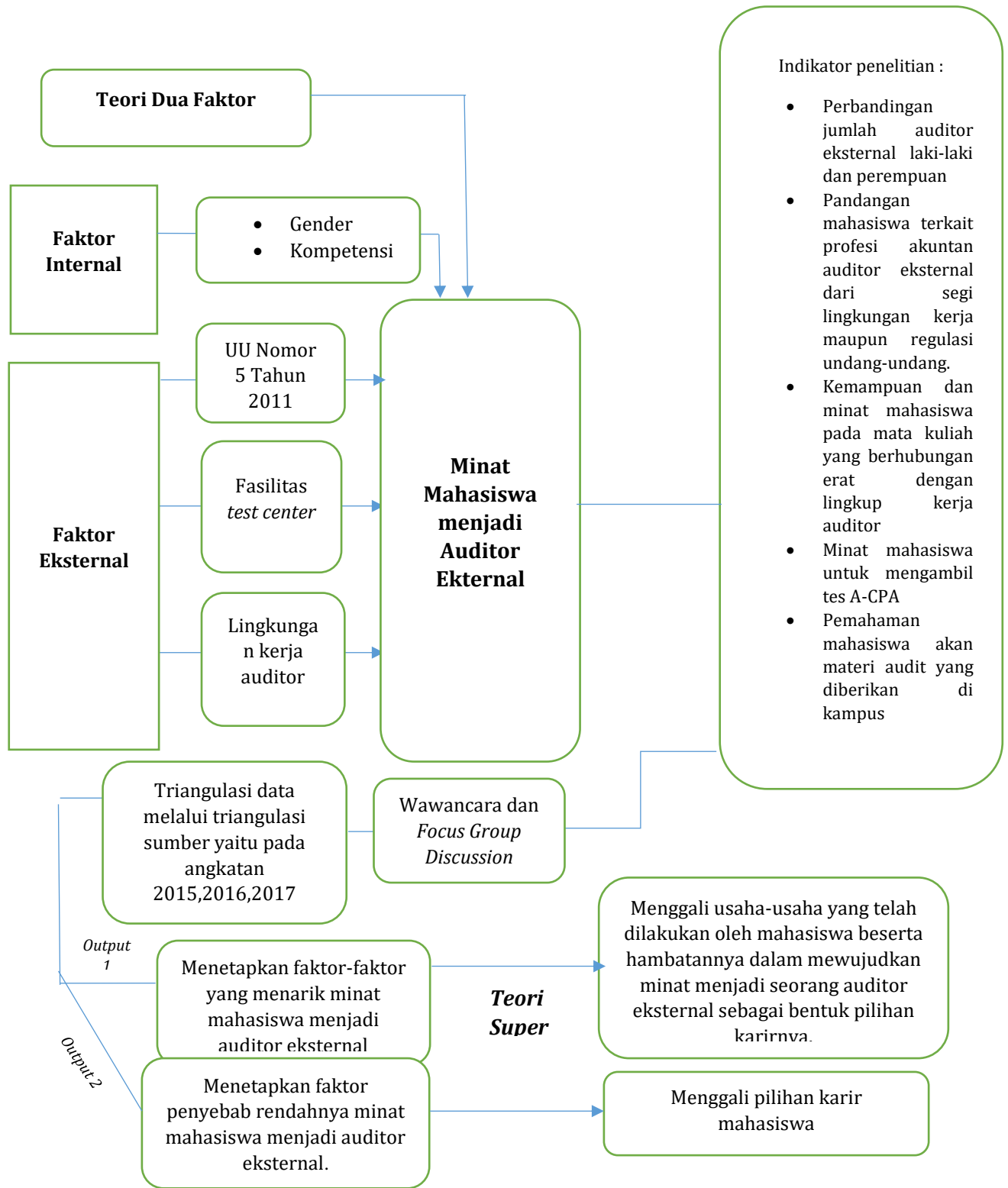
perkembangan moral dan kecenderungan yang berbeda. Perbedaan tersebut biasanya dicerminkan oleh sikap dan perilaku yang berbeda pula.

Kaitan antara teori sosialisasi gender dengan minat mahasiswa akuntansi menjadi auditor eksternal, peneliti mengacu pada hasil pra survei, dimana peneliti menemukan suatu fakta bahwa hampir delapan puluh persen dari informan yang diwawancarai, salah satu pertimbangan minat atau tidaknya mereka menjadi auditor eksternal adalah karena faktor gender, yang mana rata-rata informan perempuan lebih menginginkan suatu pekerjaan yang tidak menyita banyak waktu dan memudahkan dirinya untuk bisa membagi waktu antara berkerja dan menjalankan kodratnya sebagai perempuan, yaitu mengurus rumah tangga.

Kerangka Pemikiran

Minimnya jumlah auditor eksternal di Indonesia terutama untuk usia produktif sangat berbanding terbalik dengan jumlah lulusan akuntan yang ada di Indonesia. Minimnya minat mahasiswa menjadi auditor eksternal sebetulnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Gender dan kompetensi mahasiswa merupakan contoh faktor internal yang dapat berpengaruh pada minat mahasiswa menggeluti profesi auditor eksternal. Beberapa penelitian terdahulu dan hasil pra survei menunjukkan bahwa minat untuk menjadi auditor eksternal lebih banyak didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Lebih lanjut, jika berbicara kompetensi, ternyata banyak dari mahasiswa yang tidak minat untuk menjadi auditor eksternal karena merasa bahwa kompetensi yang ada di dalam dirinya bukanlah sebagai auditor. Tak hanya itu, bagi mahasiswa yang memiliki minat menjadi auditor eksternal, kompetensi sebagai auditor yang ada di dalam diri mereka dianggap sebagai suatu faktor yang mendasari minat mereka menjadi auditor eksternal. Meskipun, sebagian dari mereka mengakui bahwa kompetensi dalam diri mereka belum sepenuhnya memadai dan masih harus diasah lagi. Selanjutnya, selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi auditor eksternal diantaranya adalah eksistensi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 pasal 6 poin a, dimana syarat untuk menjadi seorang auditor eksternal tidak lagi diharuskan berasal dari jurusan akuntansi.

Selanjutnya, adanya *test center* yang telah disertai dengan SK Dekan merupakan fasilitas lain yang diberikan oleh pihak fakultas kepada para mahasiswa akuntansi guna memudahkan mereka untuk bisa memiliki sertifikasi auditor eksternal ketika lulus. Hal ini didukung juga dengan adanya kebijakan pembebasan pendadaran bagi mahasiswa yang lulus minimal tiga mata uji. Poin berikutnya adalah lingkungan kerja auditor, adanya tekanan serta jam kerja yang tinggi merupakan aspek yang menjadi pertimbangan mahasiswa terkait minatnya untuk menjadi seorang auditor eksternal.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menggali lebih dalam mengenai minat mahasiswa akuntansi salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto terhadap profesi auditor eksternal. Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Sugiarto (2015:8) sebagai penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk hitungan lain dalam memperoleh temuan-temuannya.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Dalam hal ini, penentuan fokus penelitian, pemilihan informan, pengumpulan data, analisis data, penafsiran, hingga pembuatan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti (Sugiarto, 2015:8-9). Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Didefinisikan oleh Kuncoro (2003:124), data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur menggunakan skala numerik (angka).

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa S1 Akuntansi salah satu perguruan tinggi di Purwokerto angkatan 2015, 2016, dan 2017 dengan kriteria yang tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Informan

| Tahun Angkatan | Komposisi | Kriteria |
|----------------|------------------------------|--|
| 2015 | 2 laki-laki, 2 perempuan. | <ul style="list-style-type: none">• Sudah menyelesaikan sidang skripsi/sudah lulus.• Sudah memiliki rencana karir. |
| 2016 | 2 laki-laki, 2 perempuan. | <ul style="list-style-type: none">• Sedang menyusun skripsi.• Sudah memiliki pandangan karir setelah lulus. |
| 2017 | 2 laki-laki, 2 perempuan. | <ul style="list-style-type: none">• Sudah mengambil mata kuliah auditing 1.• Sedang mengambil mata kuliah auditing 2. |

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, diantaranya:

Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang familiar dijumpai pada kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat (Dornyei, 2007:134). Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan tipe semi terstruktur. Wawancara tipe ini merupakan perpaduan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dimana pada wawancara jenis ini, pewawancara memiliki panduan pertanyaan yang akan ditanyakan, namun, pewawancara masih diberikan kebebasan untuk improvisasi pertanyaan selama

tidak keluar dari topik pembahasan. Selanjutnya, gaya wawancara dalam tipe semi terstruktur juga lebih santai dan fleksibel.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah wawancara (*interview*) yang dilakukan dalam sebuah grup dengan anggota 6-12 orang untuk mendiskusikan suatu masalah atau fenomena tertentu (Dornyei, 2007:144). Dalam penerapannya, ketika melakukan FGD, peneliti bertindak sebagai moderator yang akan memimpin jalannya diskusi, selain itu peneliti juga bertugas untuk meminimalisir adanya dominasi pendapat ketika proses diskusi sedang berlangsung serta memastikan bahwa diskusi yang dilakukan masih tetap mengacu pada pertanyaan atau topik dalam pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya (Dornyei, 2007:145). Dalam penelitian ini, metode *Focus Group Discussion* (FGD) dipilih untuk memfasilitasi para informan mengenai pengetahuan profesi auditor eksternal di lapangan serta mengetahui bagaimana perubahan pandangan dan minat mereka terhadap profesi ini setelah mengetahui seluk beluk pekerjaannya secara langsung dari para praktisi yang turut terlibat dalam proses *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membantu peneliti mengolah dan *memahami* data yang diperoleh (Richards dalam Dornyei, 2007:242). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi empat tahap, diantaranya:

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian informan sesuai dengan kriteria yang telah dirancang. Kemudian, peneliti akan menggali informasi melalui wawancara. Lebih lanjut, peneliti akan merekam seluruh proses wawancara dengan memperhatikan kejelasan dan relevansi jawaban dengan topik yang tengah dibahas.

Reduksi data

Setelah proses pengumpulan data, tahap berikutnya adalah proses reduksi data. Reduksi data adalah tahap dimana seluruh data yang telah terkumpul dipilih, dirangkum, dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sekaran, 2016:333). Pada penelitian ini sendiri, reduksi data nantinya akan dilakukan dengan menyeleksi poin-poin penting dari hasil wawancara selanjutnya, data akan dikoding atau dikategorikan menjadi beberapa poin penting untuk membantu peneliti dalam menyajikan data.

Penyajian data

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, maupun deskripsi. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan atas hasil wawancara yang diperoleh.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan memperoleh jawaban untuk setiap rumusan masalah yang diteliti dengan mengacu pada bukti-bukti yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti juga dapat membandingkan antara informasi yang selama ini beredar terkait fenomena yang diteliti dengan bukti yang ada di lapangan, hal ini dapat memperkuat kevalidan kesimpulan yang diambil (Sekaran, 2016:347).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan alumni dan mahasiswa S1 Akuntansi salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto angkatan 2015, 2016, dan 2017. Pemaduan antara alumni dan mahasiswa sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan untuk informan angkatan 2015 rata-rata telah menyelesaikan jenjang pendidikannya ketika proses pengambilan data penelitian berlangsung, berbeda dengan informan angkatan 2016 dan 2017 yang masih menyelesaikan pendidikan mereka di perguruan tinggi tersebut. Pertimbangan pemilihan informan dari mahasiswa akuntansi S1 angkatan 2015, 2016, dan 2017 dikarenakan adanya pertimbangan pandangan karir yang dirasa sudah cukup matang untuk tiga angkatan tersebut, serta pemahaman mereka yang sudah cukup memadai tentang auditing serta profesi auditor eksternal. Daftar informan secara rinci dipaparkan dalam Tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Daftar Informan

| No. | Kategori Informan | Nama | L/P | Status |
|-----|-------------------|-------|-----|-----------|
| 1. | Angkatan 2015 | LH | L | Alumni |
| 2. | Angkatan 2015 | OI | L | Alumni |
| 3. | Angkatan 2015 | FS | P | Alumni |
| 4. | Angkatan 2015 | UZ | P | Alumni |
| 5. | Angkatan 2016 | FK | L | Mahasiswa |
| 6. | Angkatan 2016 | RF | L | Mahasiswa |
| 7. | Angkatan 2016 | ADWKD | P | Mahasiswa |
| 8. | Angkatan 2016 | AL | P | Mahasiswa |
| 9. | Angkatan 2017 | MTW | L | Mahasiswa |
| 10. | Angkatan 2017 | SF | L | Mahasiswa |
| 11. | Angkatan 2017 | TE | P | Mahasiswa |
| 12. | Angkatan 2017 | YDP | P | Mahasiswa |

Informan Pendukung

Informan pendukung yang dimaksud dalam konteks ini adalah para pembicara yang terlibat dalam pelaksanaan FGD. Dalam proses pengambilan data penelitian, peneliti menggunakan dua metode pengambilan data yaitu wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan FGD dilakukan setelah dilakukannya wawancara terhadap seluruh informan. Proses FGD melibatkan pembicara sebagai informan pendukung yang memiliki latar belakang sebagai auditor eksternal untuk menyampaikan materi terkait bagaimana peran serta tugas fungsi seorang auditor eksternal di lapangan. Pemilihan kedua informan pendukung mempertimbangkan adanya faktor gender, yaitu laki-laki dan perempuan serta faktor lingkungan kerja yaitu, auditor di KAP Big Four dan KAP Non Big Four guna mengetahui perbedaan beban dan lingkungan kerja auditor pada kedua KAP tersebut. Berikut data dari informan pendukung yang dijelaskan secara rinci dalam Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Informan Pendukung

| No | Nama Pembicara | L/P | Pekerjaan | KAP |
|----|----------------|-----|--|--------------------------|
| 1. | CJP | L | Dosen dan Auditor Eksternal (Freelance) | Indra Marthanu Wiguna |
| 2. | YYW | P | Auditor Eksternal | KPMG |

Analisis Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Auditor Eksternal

Minat karir merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh mahasiswa sejak dini guna mempersiapkan diri memasuki dunia kerja setelah lulus. Ada berbagai jenis pilihan karir di bidang akuntansi yang dapat digeluti oleh mahasiswa, salah satunya adalah profesi auditor eksternal. Sebagai suatu profesi yang penting dan diakui undang-undang, profesi ini seharusnya banyak diminati oleh para lulusan akuntansi, sayangnya, data di lapangan justru menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berusia produktif pada profesi ini tak sebanding dengan jumlah lulusan akuntansi yang dihasilkan setiap tahunnya. Fakta serupa pun peneliti temukan pada hasil penelitian yang telah dilakukan kepada dua belas informan mahasiswa akuntansi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto, yang mana hanya sekitar 33 persen dari mereka yang benar-benar memiliki minat untuk menjadi auditor eksternal, sementara 25 persen lainnya masih ragu-ragu, dan sisanya sebanyak 42 persen tidak berminat. Ada berbagai faktor yang mendasari minat mahasiswa untuk berkecimpung pada profesi auditor eksternal diantaranya karena adanya rasa suka pada profesi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh OI dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalo untuk saya pribadi sih, ada. Ada minat untuk jadi auditor. Kalo dikata minat banget, iya minat banget. Kalo dipresentasikan mungkin sekitar 70 atau 80 kali ya, soalnya dulu waktu saya kuliah, saya juga fokusnya ke audit, bahkan untuk skripsi saya pun saya ngambilnya bidang audit. Alasannya kenapa minat? Soalnya saya kayak punya daya tarik sendiri ke profesi auditor, lebih ke investigasi gitu.”

Selain informan yang memiliki minat terhadap profesi auditor eksternal, peneliti juga menemukan adanya informan yang masih ragu-ragu untuk terjun ke dalam profesi ini sebanyak 25 persen. Lalu, sisanya disusul oleh informan yang kurang memiliki daya tarik terhadap profesi auditor eksternal sebanyak 42 persen. Adanya keraguan dan ketidakminatan informan untuk berkarir sebagai auditor eksternal didasari oleh beberapa faktor, seperti gender dan lingkungan kerja.

Analisis Pertimbangan Gender pada Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Auditor Eksternal

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan adanya faktor gender yang menjadi pertimbangan mahasiswa, khususnya mereka yang berjenis kelamin perempuan untuk terjun menjadi auditor. Meskipun tak menyeluruh, namun ditemukan fakta bahwasannya hampir sebagian besar alasan keraguan dan ketidakminatan informan pada profesi auditor eksternal disebabkan oleh faktor gender. Faktor gender umumnya menjadi persoalan utama bagi para informan perempuan, dikarenakan adanya pertimbangan akan berkeluarga suatu hari nanti.

Seperti yang diungkapkan oleh TE, mahasiswi akuntansi angkatan 2017. Informan mengungkapkan bahwa awalnya ia sempat menaruh minat pada profesi auditor eksternal, namun karena salah satu pertimbangan, diantaranya gender, ia mengungkapkan bahwa minatnya untuk menjadi auditor eksternal sudah tak seentusias dulu.

“Sempet minat sih, sekarang masih, tapi agak biasa aja, karna aku kan cewek takutnya gimana gitu kalo udah nikah, udah punya anak, kalo jadi auditor yang jam kerjanya udah tinggi

takutnya kewajiban aku yang lain nggak kepegang gitu. Ya, kalo dipresentasiin masih 50 persen-50 persen lah minatnya.”

Meskipun gender kerap kali menjadi salah satu alasan informan khususnya perempuan untuk tidak terjun pada profesi auditor, namun bagi beberapa informan yang menaruh minat pada profesi ini, gender bukanlah suatu permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh ADWKD, mahasiswi akuntansi angkatan 2016 ini mengaku bahwa ia menaruh minat yang cukup tinggi pada profesi auditor dan tak merasa faktor gender adalah sebuah masalah untuknya terjun pada profesi ini. Dalam wawancara yang dilakukan melalui via telepon, informan mengungkapkan bahwa masalah gender bukan masalah berarti bagi dirinya selama ia menikmati pekerjaan tersebut.

“Kalo aku sih nggak masalah ya, Ma. Soalnya kan itu masih nanti, masalah nanti kita udah berumah tangga gimana, ya itu urusan nanti. Apalagi kalo auditor, banyak kan yang di KAP cuma setahun dua tahun buat cari pengalaman gitu kan. Jadi, kalo masalah gender, meskipun aku cewek kalo ternyata pas aku jadi auditor aku enjoy ngejalaninnya, ya udah, masalah nanti waktu rumah tangga gimana ya itu urusan nanti.”

Jika dilihat dari data yang dipublikasikan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) dalam publikasinya mengenai jumlah auditor eksternal aktif per-Juli 2020, dapat diketahui bahwa jumlah auditor eksternal di Indonesia memang didominasi oleh laki-laki. Meskipun demikian, fakta lain dikemukakan oleh salah satu pembicara dalam sesi FGD, yaitu YYW. Dalam sesi diskusi, YYW mengungkap bahwa dalam lingkungan kerjanya sebagai auditor eksternal di salah satu KAP Big Four, sejauh ini tak ada permasalahan dengan gender. Baik auditor eksternal laki-laki dan perempuan jumlahnya seimbang, tak ada yang mendominasi. Lebih lanjut, sedikit berbeda dari YYW, pembicara berinisial CJP justru mengungkap, jika berbicara mengenai gender di lingkungan kerja, memang sejauh ini selama beliau mengaudit di lapangan, beliau lebih banyak satu tim dengan auditor laki-laki. Oleh karena itu, jika disimpulkan dari pemaparan di atas, maka peran gender dalam minat untuk berkarir sebagai auditor eksternal mungkin adalah suatu hal penting dan patut dipertimbangkan karena perbedaan prioritas dan tujuan masing-masing individu, namun, gender juga bukanlah suatu masalah yang sepenuhnya dapat menghambat suatu individu untuk berkembang di dunia kerja khususnya pada profesi auditor eksternal. Profesi auditor eksternal dapat dijadikan batu pijakan khususnya bagi perempuan untuk mengasah pengalaman dan kompetensinya di bidang audit dan akuntansi selama mereka belum menikah. Hal ini didasari fakta bahwa banyak auditor perempuan yang bekerja di KAP hanya sebagai batu pijakan untuk kurun waktu 1-2 tahun, kemudian mencari alternatif pekerjaan lain yang sesuai dengan prioritasnya.

Analisis Pertimbangan Lingkungan Kerja Auditor Eksternal pada Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Auditor Eksternal

Lingkungan kerja auditor eksternal merupakan komponen penting lainnya yang sering menjadi pertimbangan seseorang sebelum terjun menjadi seorang auditor. Dalam penelitian ini, lingkungan kerja juga merupakan faktor lain yang turut menjadi alasan minimnya minat sebagian besar informan terhadap profesi auditor eksternal. Tingginya tekanan dan jam kerja seorang auditor merupakan momok ketakutan bagi sebagian besar informan untuk terjun dalam profesi ini. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu informan berinisial YDP bahwa salah satu pertimbangannya kurang berminat untuk menjadi auditor dikarenakan tingginya tekanan dan jam kerja auditor. Berikut pemaparan lengkap YDP yang tertuang dalam penjelasan sebagai berikut:

“Iya sih, soalnya aku denger-denger kalo jadi auditor tuh kerjanya bisa dari pagi sampe malem gitu, jadi waktunya pasti kesita banyak. Ya, meskipun pendapatannya juga gede tapi kan seharian bisa full kerja doang gitu, jadi bikin nggak minat gitu.”

Berbeda dengan pendapat YDP mengenai lingkungan kerja auditor eksternal, informan berinisial MTW yang merupakan mahasiswa akuntansi angkatan 2017 justru mengungkapkan pendapat yang berbeda. Sebagai seseorang yang memiliki minat tinggi pada profesi auditor eksternal, MTW mengungkapkan bahwa lingkungan kerja bukanlah suatu permasalahan yang dapat menghambat minatnya untuk menjadi auditor. Baginya, terkait jam kerja, auditor memang memiliki jam kerja yang tinggi namun itu sifatnya tidak setiap saat melainkan terjadi pada saat-saat tertentu saja. Ia juga tak memperlmasalahakan terkait tekanan yang nantinya akan ia hadapi jika berkarir sebagai auditor eksternal, karena menurutnya, ia sudah memahami resiko tersebut sejak awal sebagai bagian dari profesi auditor eksternal. Adapun penjelasan MTW tertuang secara rinci dalam penjelasan berikut:

“Kalo soal jam kerja sih gak mempengaruhi minat, soalnya tau itu nggak setiap saat, cuma saat-saat tertentu doang. Kalo tekanan klien juga enggak, karna ya emang sudah agak paham kalo resikonya emang kayak gitu jadi ya udah lumayan siap buat terjun di ini.”

Pendapat MTW terkait tingginya jam kerja auditor yang hanya terjadi setiap saat pun dibenarkan oleh YYW dalam sesi FGD. Pada sesi FGD, dalam pemaparan materinya, YYW turut mengklarifikasi terkait isu yang sering beredar di kalangan mahasiswa mengenai beban kerja dan jam kerja auditor yang tinggi, bahwasannya, sejauh yang ia rasakan jam kerja di KAP sifatnya seimbang, yang mana artinya, ada masa dimana jam kerja di KAP sangatlah tinggi. Jam kerja tinggi pada auditor biasanya terjadi pada kisaran bulan Oktober-April yang biasa dikenal dengan istilah *peak season*. Kemudian, pada bulan Mei-September, jam kerja auditor biasanya tak terlalu tinggi, bahkan tak jarang juga dari mereka yang mendapat jatah libur. Masa rehat pada bulan Mei-September ini dalam dunia perauditan biasa dikenal dengan istilah *low season*.

Pada dasarnya, jika ditelaah lebih jauh, tingginya tekanan dan jam kerja dihadapi oleh auditor sudah menjadi bagian dari resiko sebuah pekerjaan. Setiap pekerjaan pasti identik dengan beban kerja serta lingkungan kerjanya yang khas, termasuk juga auditor. Oleh karena itu, lingkungan kerja merupakan salah satu komponen yang penting untuk dipertimbangkan oleh individu sebelum memilih sebuah pekerjaan, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dirinya untuk beradaptasi dalam lingkungan tersebut.

Analisis Kompetensi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Mata Uji Level Dasar untuk Menjadi Auditor Eksternal

Adanya faktor lain berupa kompetensi dalam pertimbangan minat mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi tersebut untuk berkarir sebagai auditor eksternal pun menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam terkait keterkaitan antara kompetensi dengan minat mahasiswa untuk berkarir sebagai auditor eksternal. Jika berbicara mengenai kompetensi untuk menjadi seorang auditor, berbagai usaha telah dilakukan oleh banyak pihak untuk meningkatkan jumlah auditor berusia produktif di Indonesia, salah satunya oleh lingkungan perguruan tinggi, berupa penyediaan *test center* di lingkungan kampus. Pada perguruan tinggi yang menjadi objek dalam penelitian ini, terdapat juga fasilitas *test center* yang telah dilengkapi dengan SK Dekan dan berada langsung di bawah pengawasan Institut Auditor Eksternal Indonesia dengan untuk memfasilitasi mahasiswa akuntansi yang ingin mengikuti tes dan mendapatkan sertifikasi auditor eksternal.

Salah satu jenis uji kompetensi yang disediakan dalam *test center* adalah uji kompetensi auditor eksternal level dasar atau yang biasa disebut dengan *Associate Certified Public Accountant of Indonesia (A-CPA)*. Uji kompetensi ini memungkinkan mahasiswa untuk bisa memiliki sertifikasi A-CPA sebelum lulus, dikarenakan mahasiswa sudah bisa mengambil uji kompetensi ini sejak berada di semester lima.

Sayangnya, fakta di lapangan justru menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang merasa ragu dan takut akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga membuat mereka belum berani untuk mengikuti ujian A-CPA, padahal mereka menaruh minat yang tinggi untuk mengikuti tes tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh AL, seorang mahasiswi akuntansi 2016, dalam

wawancaranya, ia mengatakan bahwa ia memiliki minat untuk mengikuti tes A-CPA tapi, masih ada ketakutan dalam dirinya untuk mencoba tes tersebut karena mendengar persepsi dari orang-orang yang mengatakan bahwa soal-soal dalam tes A-CPA cukup sulit. Berikut pemamparan AL dalam wawancaranya yang tertuang dalam cuplikan berikut:

“Minat, tapi denger-denger ujiannya agak sulit terus juga aku mempertimbangkan faktor biaya dan dari akunya sendiri. Aku ngerasa diriku nggak terlalu bisa buat ikut ujian itu.”

Peneliti mencoba menggali lebih dalam penyebab adanya rasa kurang kompeten dalam diri mahasiswa dari sisi proses pembelajaran yang selama ini diterima oleh mahasiswa juga dari minatnya terhadap substansi materi audit yang selama ini diajarkan di kelas. Salah satu informan berinisial MTW dalam sesi wawancaranya mengatakan bahwa menurutnya selama ini proses belajar mengajar di kelas terasa kurang efektif karena hanya berorientasi pada presentasi kelompok.

Meskipun sebenarnya, jika kita bicara mengenai proses belajar, bahwasannya belajar itu tidak hanya dapat dilakukan di kelas. Dalam proses pembelajaran, sudah seharusnya antara dosen dan mahasiswa saling membentuk kerja sama yang solid, yang mana tak hanya dosen saja yang dituntut untuk aktif mencari materi dan menjelaskan, namun juga mahasiswa harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan materi yang diperoleh di kelas serta mencari bahan pembelajaran dari sumber lain selain dosen di kelas. Selain itu, mahasiswa juga dapat memanfaatkan sesi tanya jawab di kelas untuk membantu menyelesaikan permasalahannya terkait materi yang belum ia pahami.

Kaitan antara kompetensi mahasiswa pada mata uji level dasar terhadap minat mereka untuk menjadi auditor eksternal menjadi penting untuk dibahas karena setiap auditor dituntut untuk bisa memiliki kompetensi yang memadai dalam mengaudit. Oleh karena itu, setiap auditor dituntut untuk bisa memiliki sertifikasi untuk mendukung kompetensi yang dimilikinya serta sebagai bentuk legalitas dan nilai tambah. Pentingnya auditor eksternal memiliki sertifikasi juga disampaikan juga oleh salah satu pembicara pada sesi FGD, yaitu CJP, yang mengatakan bahwa penting untuk seorang auditor memiliki sertifikasi sebagai bentuk legalitasnya sebagai auditor.

Meskipun pada praktiknya di lapangan, tak menutup kemungkinan juga auditor khususnya auditor junior yang baru memiliki pengalaman pertama dalam mengaudit akan menemukan hambatan dalam proses mengaudit, maka ketika menghadapi kasus seperti itu, seorang auditor dituntut untuk memiliki inisiatif bertanya dan mencari tahu kepada para seniornya di lapangan. Hal ini dibenarkan juga oleh pembicara pada sesi FGD berinisial YYW. Dalam penyampaian materinya, YYW memaparkan bahwa ketika awal mengaudit, tak jarang ia bertanya pada senior-seniornya di KAP ketika menemukan hambatan atau masalah dalam mengaudit.

Sehingga, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi memang komponen yang penting untuk menjadi auditor eksternal, khususnya kompetensi di bidang audit dan akuntansi yang dapat turut dibuktikan melalui kepemilikan sertifikasi, namun, kompetensi yang dirasa belum memadai dalam diri individu juga bukanlah sebuah hambatan yang dapat menutup peluang individu tersebut menjadi auditor. Hal ini dikarenakan kompetensi merupakan komponen dalam diri manusia yang dapat diasah melalui proses belajar dan pengalaman.

Analisis Keterkaitan Minat Mahasiswa Akuntansi dengan Eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 merupakan undang-undang yang mengatur tentang profesi auditor eksternal. Undang-undang yang terdiri dari enam puluh dua pasal ini mengatur mulai dari definisi auditor eksternal, syarat menjadi auditor eksternal, hingga hak dan kewajiban seorang auditor eksternal. Undang-undang ini sempat menjadi perbincangan hangat di kalangan akuntan karena bunyi salah satu pasal di dalamnya, yaitu Pasal 6 Ayat 1 poin a. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa syarat dikeluarkannya izin menjadi auditor eksternal adalah, *“Memiliki sertifikat tanda lulus ujian profesi auditor eksternal yang sah.”*, sertifikat ini dikeluarkan oleh pihak yang berwenang, seperti Institut Auditor Eksternal Indonesia atau perguruan tinggi terakreditasi oleh Asosiasi Profesi

Auditor Eksternal. Dalam poin ini juga dijelaskan lebih lanjut bahwa kriteria individu yang dapat mengikuti ujian maupun pendidikan profesi auditor eksternal adalah mereka yang telah menempuh pendidikan minimal S1/D4, tanpa adanya spesifikasi jurusan atau bidang keilmuan yang digeluti.

Apabila digeneralisasikan, poin dalam Pasal 6 Ayat 1 poin a mengandung makna bahwa saat ini seluruh jurusan atau bidang keilmuan dapat mengikuti ujian maupun pendidikan profesi auditor eksternal, tidak hanya jurusan akuntansi. Poin ini sekaligus membuka peluang adanya persaingan terbuka untuk lulusan akuntansi dan bidang keilmuan lain dalam bersaing menjadi auditor eksternal.

Meskipun undang-undang ini sempat ramai menjadi buah bibir di kalangan akuntan, namun ternyata hingga saat ini masih banyak mahasiswa akuntansi yang belum mengetahui adanya eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 berikut dengan pasal-pasal di dalamnya. Ketika diwawancara, mereka juga mengaku bahwa mereka baru mendengar mengenai poin yang tertuang dalam Pasal 6 Ayat 1 poin a. Padahal, jika kita telisik secara historis, undang-undang ini sudah disahkan sejak 3 Mei 2011, namun ternyata eksistensi dari undang-undang ini masih belum banyak diketahui khalayak, khususnya oleh mahasiswa akuntansi.

Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan berinisial OI, yang mengatakan bahwa selama ini ia tidak mengetahui mengenai adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 beserta isi di dalamnya. Meskipun demikian, ia turut menambahkan bahwa terkait adanya poin di Pasal 6 Ayat 1 poin a, ia tidak merasa keberatan dengan adanya bunyi pasal tersebut, dikarenakan menurutnya, selama individu tersebut memiliki kompetensi memadai dalam mengaudit. Penjelasan OI tertuang dalam penjelasan berikut :

“Kalo bagi saya sih walaupun dia dari jurusan manapun, bukan dari akuntansi, selama dia memiliki kapabilitas untuk mendapat sertifikasi dari IAPI untuk menjadi auditor eksternal menurut saya nggak masalah sih yang penting dia kompeten.”

Sedikit berbeda dari OI, ADWKD salah satu mahasiswa yang menaruh minat besar pada profesi auditor eksternal, dalam sesi wawancara, ia justru mengungkapkan bahwa ia cukup keberatan dengan bunyi pasal tersebut karena adanya pertimbangan kompetensi dan persaingan kerja. Berikut pemaparan ADWKD yang tertuang dalam penjelasan berikut:

“Semua orang sih punya kesempatan yang sama, Cuma kalo (auditor) bukan dari latar belakang akuntansi, kompeten atau ngga, karna menurut aku kadang yang kita yang murni dari akuntansi aja belum tentu kompeten buat jadi auditor, apalagi yang bukan dari akuntansi. Terus memperketat persaingan juga, ibaratnya mahasiswa akuntansi se-Indonesia aja jumlahnya udah banyak, ini nambah lagi sama jurusan lain juga.”

Sayangnya, meskipun sebagian besar informan merasa kurang setuju dengan adanya bunyi dari Pasal 6 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, namun dari segi pengaruh, para informan mengaku bahwa undang-undang ini belum terlalu berdampak pada minat mereka untuk menjadi auditor.

Pada dasarnya, jika berbicara mengenai substansi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 6 Ayat 1 poin a, pasal tersebut sebenarnya tak hanya mengatur mengenai peluang seluruh bidang keilmuan untuk menjadi auditor eksternal, tetapi dalam substansinya juga memiliki makna bahwa syarat utama untuk bisa mendapat izin menjadi auditor eksternal adalah harus lulus terlebih dahulu dalam ujian profesi auditor eksternal dibuktikan dengan sertifikat yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang serta memiliki pengalaman memadai dalam mengaudit.

Selain itu, dilihat dari sisi praktik, peluang untuk seluruh bidang keilmuan bersaing menjadi auditor juga berkenaan dengan fakta di lapangan bahwasannya seorang auditor tak hanya dimungkinkan untuk mengaudit sektor yang berkenaan dengan ilmu akuntansi namun sangat mungkin untuk mengaudit sektor yang berkenaan dengan bidang keilmuan lain, seperti sektor pertambangan, sehingga dengan adanya diversifikasi auditor dari beragam bidang keilmuan sangat

memudahkan untuk tujuan dari suatu pengauditan tercapai. Meskipun demikian, dengan adanya peluang tersebut, para lulusan akuntansi tak perlu khawatir bahwa kesempatan mereka untuk berkarir sebagai auditor eksternal akan semakin kecil, karena bagaimanapun juga, lulusan akuntansi tetap memiliki porsi memadai untuk bersaing menjadi auditor eksternal, khususnya di kantor-kantoe auditor eksternal yang mana untuk bagian-bagian tertentu seperti, pemberian opini dan pembuatan laporan audit biasanya masih berada dalam kewenangan auditor dengan latar belakang pendidikan berasal dari bidang keilmuan akuntansi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis minat mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto terhadap profesi auditor eksternal dengan mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya gender, kompetensi, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, serta lingkungan kerja auditor eksternal. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, diantaranya: (1) Minat mahasiswa S1 Akuntansi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto terhadap profesi auditor eksternal masih cukup minim. Diantara dua faktor utama yang diteliti dalam penelitian itu, yaitu faktor internal seperti gender dan kompetensi, serta faktor eksternal yang terdiri dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, *test center* dengan SK Dekan, dan lingkungan kerja auditor eksternal, ditemukan fakta bahwa mayoritas penyebab minimnya minat mahasiswa untuk terjun menjadi seorang auditor eksternal adalah faktor gender dan lingkungan kerja, khususnya untuk mahasiswa perempuan; (2) Kompetensi mahasiswa S1 Akuntansi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto terhadap mata uji level dasar (A-CPA) masih minim. Mayoritas dari mereka belum memiliki persiapan memadai untuk mengikuti ujian sertifikasi auditor eksternal meskipun pada fakultas mereka sudah disediakan fasilitas *test center* yang telah disertai dengan SK Dekan guna memudahkan mereka untuk memiliki sertifikasi auditor eksternal. Hal ini dikarenakan masih banyak ditemukan mahasiswa yang memiliki keraguan tinggi terhadap kompetensi dalam dirinya, khususnya kompetensi di bidang akuntansi dan audit. Banyak mahasiswa yang sudah terjebak pada rasa takut dan pesimis dalam dirinya sebelum mencoba sehingga menghambat motivasi mereka untuk belajar. (3) Pengetahuan mahasiswa S1 Akuntansi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto mengenai eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 khususnya pada Pasal 6 Ayat 1 poin a tentang persyaratan mendapat sertifikat auditor eksternal masih minim. Dari keduabelas informan yang diwawancarai, hanya sekitar 17 persen dari mereka yang sudah mengetahui mengenai eksistensi dari undang-undang ini, sementara sisanya sebanyak 83 persen belum mengetahuinya. Meskipun demikian, di tengah proses wawancara, peneliti turut memberikan gambaran pada seluruh informan mengenai substansi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, khususnya Pasal 6 Ayat 1 poin a untuk mengetahui pendapat mereka mengenai substansi dari pasal ini, dan dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan, ditemukan fakta bahwasannya sebagian besar informan merasa tidak setuju dengan substansi dari Pasal 6 Ayat 1 poin a mengenai persyaratan untuk mendapatkan sertifikat auditor eksternal yang kini terbuka untuk seluruh bidang keilmuan. Ketidaksetujuan mereka terhadap substansi dari poin tersebut dikarenakan adanya pertimbangan kompetensi dan persaingan kerja.

Implikasi

(1) Masih banyaknya mahasiswa akuntansi yang terjebak dalam perasaan ragu dan pesimis terhadap kompetensi yang dimilikinya, menyebabkan rendahnya motivasi mahasiswa untuk mau menggali lebih dalam kompetensi dalam diri mereka. Oleh karena itu, bagi pihak perguruan tinggi, perlu adanya usaha dan dorongan lebih guna meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa pada kompetensi yang dimiliki. Salah satu hal yang mungkin dapat dilakukan oleh pihak perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa mengasah kompetensi mereka adalah melalui pengadaan program magang sebagai salah

satu bagian dari mata kuliah wajib bagi mahasiswa di seluruh jurusan. Program magang ini dapat didelegasikan melalui pihak fakultas/jurusan setempat, dengan harapan, melalui kewajiban program magang, mahasiswa bisa lebih mendapat gambaran mengenai bagaimana praktik di dunia kerja secara langsung; (2) Bagi tenaga pendidik, perlu adanya evaluasi dalam proses pembelajaran yang selama ini dirasa oleh sebagian besar mahasiswa terlalu terpaku pada presentasi dan teori. Selain teori, dalam proses pembelajaran juga dapat diimbangi dengan praktek-praktek memadai yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan disertai silabus pembelajaran yang jelas dan relevan; (3) Bagi mahasiswa, perlu untuk mahasiswa mulai meningkatkan inisiatif pada diri mereka dalam hal mencari informasi dan menggali kompetensi agar tidak terlalu menggantungkan diri mereka pada pembelajaran di kampus, karena pada dasarnya, proses belajar dapat dilakukan dimana saja, selama ada kemauan keras dalam diri individu tersebut untuk belajar dan berkembang; (4) Bagi Institut Auditor Eksternal Indonesia, perlu adanya evaluasi kebijakan dan regulasi terkait proses seleksi sertifikasi auditor eksternal, karena di lapangan banyak ditemukan kasus para pendaftar ujian sertifikasi auditor eksternal yang tidak bisa mengikuti ujian sertifikasi dikarenakan jadwal ujian yang belum keluar dalam kurun waktu yang cukup lama. Selain itu, adanya evaluasi sistem resmi Institut Auditor Eksternal Indonesia juga perlu dilakukan secara berkala, karena cukup banyak ditemukan kasus calon peserta ujian sertifikasi auditor eksternal yang mengalami kesulitan untuk memilih mata uji dikarenakan tidak munculnya pilihan mata uji di *dashboard website* Institut Auditor Eksternal Indonesia; (5) Perlu adanya sosialisasi lebih intens dari pemerintah terkait eksistensi dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 di lingkup perguruan tinggi dengan sasaran utamanya adalah mahasiswa. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu memahami substansi dan peran undang-undang tersebut sebagai bekal mereka terjun di dunia auditor.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah analisis minat mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor eksternal hanya dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Purwokerto pada jenjang S1 dan berfokus pada tiga angkatan, yaitu angkatan 2015, 2016, dan 2017. Selain itu, status informan angkatan 2015 yang seluruhnya telah menjadi *freshgraduate* bukan lagi mahasiswa pada saat proses pengambilan data juga merupakan salah satu keterbatasan penelitian ini. Alasan peneliti tetap memilih dan menggunakan informan angkatan 2015 adalah dikarenakan pemahaman mereka yang dianggap sudah cukup memadai terkait profesi auditor eksternal serta kondisi mereka yang saat ini adalah *freshgraduate* dan sedang bersaing di dunia kerja. Kondisi tersebut peneliti anggap relevan untuk mewadahi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika menganalisis minat mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor eksternal dalam lingkup yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin., Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2014). *Auditing & Jasa Assurance (edisi 15)*. Jakarta: Erlangga.
- Ari, K. B. J., Wahyuni, M. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Ak, S. E. (2018). Pengaruh Faktor Gender, Pertimbangan Pasar Kerja, Lingkungan Kerja, Penghargaan Finansial Dan Pelatihan Profesional Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Berkarir Sebagai Auditor eksternal (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/13589>
- Bahri, Saiful. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Dosen. Surabaya: Jakarta Publishing. Diakses dari [https://books.google.co.id/books?id=js3XDwAAQBAJ&pg=PP2&lpg=PP2&dq=Bahri,+Saiful.+\(2018\).+Pengaruh+Kepemimpinan,+Lingkungan+Kerja,+Budaya+Organisasi+dan+Motivasi+Terhadap+Kepuasan+Kerja+yang+Berimplikasi+Terhadap+Kinerja+Dosen.+Surabaya:+Jakad+Publishing.&source=bl&ots=u7ALkRVOoH&sig=ACfU3U2oh4L0s5kPkS5mFok4wZLOdf5niw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKE](https://books.google.co.id/books?id=js3XDwAAQBAJ&pg=PP2&lpg=PP2&dq=Bahri,+Saiful.+(2018).+Pengaruh+Kepemimpinan,+Lingkungan+Kerja,+Budaya+Organisasi+dan+Motivasi+Terhadap+Kepuasan+Kerja+yang+Berimplikasi+Terhadap+Kinerja+Dosen.+Surabaya:+Jakad+Publishing.&source=bl&ots=u7ALkRVOoH&sig=ACfU3U2oh4L0s5kPkS5mFok4wZLOdf5niw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKE)

wjQy7GL677qAhV7IEsFHZqTD2UQ6AEwAHoECAoQAQ#v=onpage&q=Bahri%2C%20Saiful.%20(2018).%20Pengaruh%20Kepemimpinan%2C%20Lingkungan%20Kerja%2C%20Budaya%20Organisasi%20dan%20Motivasi%20Terhadap%20Kepuasan%20Kerja%20yang%20Berimplikasi%20Terhadap%20Kinerja%20Dosen.%20Surabaya%3A%20Jakad%20Publishing.&f=false

Chandra, T., & Arpan, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Auditor eksternal Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Pelita Indonesia). *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 294-305. Diakses dari <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/issue/view/9>

CNN Indonesia. (2019, Januari 25). Indonesia Disebut Krisis Auditor Eksternal. *CNN Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190125132742-92-363792/indonesia-disebut-krisis-akuntan-publik>

Djauhar, A. (Tanpa Tahun). Memandang Profesi Akuntan dari Perspektif Media Akuntabilitas, Audibilitas, & Komunikatif. Diakses 27 April 2020 dari http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/Panel%201_Media_Ahmad%20Djauhar.pdf

Dary, A. W., & Ilyas, F. (2017). Pengaruh Gender, Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarir Menjadi Auditor eksternal dan Non Auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi*, 7(1), 51-60. Diakses dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalAkuntansi/article/view/7572>

Dornyei. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford:Oxford University Press. Diakses <https://books.google.co.id/books?id=R4dNAQAAMAAJ&q=Dornyei.+2007.+Research+Methods+in+Applied+Linguistics.+Oxford:+Oxford+University+Press.&dq=Dornyei.+2007.+Research+Methods+in+Applied+Linguistics.+Oxford:+Oxford+University+Press.&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiHsr3677qAhUWVH0KHXF1Dk8Q6AEwAHoECAAAQAg>

Glasius, Marlis, Mary K., dan Helmut A. (2006). *Global Civil Society 2005/6*. London: Sage Publications Ltd. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=aplwo9PxeX8C&pg=RA1-PA47&dq=gender+definition&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjHqNXglKnqAhXPcn0KHVtkD54Q6AEwAnoECAYQAg#v=onpage&q=Gender&f=false>

Hawani, I. P., & Rahmayani, A. (2016). Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Akuntansi Tentang Pajak Dan Audit Terhadap Minat Berkarir Dibidang Perpajakan Dan Audit. *Media Akuntansi Perpajakan*, 1(1), 62-74. Diakses dari <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP/article/view/176>

Indianti, W., & Sinaga. (2018). The Relationship Between Interest Differentiation, Interest Consistency and Career Maturity in Grade 10 Students. *Proceedings of The Asia-Pacific Research in Social and Humanities*. Diakses dari <https://www.oopen.org/download?type=document&docid=638430>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016, Februari 16). *Kejar Ketertinggalan Akuntan di ASEAN, IAI Siapkan Sertifikasi dan Penataan Profesi*. Diakses dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-895=siaran-pers-iai-icaew-seminar->

Institut Auditor Eksternal Indonesia. *Informasi Sertifikasi*. Diakses 27 April 2020 dari <https://iapi.or.id/iapi/detail/331>.

Institut Auditor Eksternal Indonesia. (2020). Kode Etik Profesi Auditor Eksternal. Diakses 9 Juli 2020, dari https://iapi.or.id/uploads/article/38-KODE_ETIK_PROFESI_AKUNTAN_PUBLIK_2020.pdf

Institut Auditor Eksternal Indonesia. *Testing Center*. Diakses 24 Oktober 2020 dari <https://iapi.or.id/iapi/detail/11>

Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Prihantoro, Agung. (2019). Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen (Studi Kasus Madrasah di Lingkungan Yayasan Salafiyah, Kajen, Margoyoso, Pati). Yogyakarta: Deepublish Publisher. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=oxyPDwAAQBAJ&pg=PA22&dq=lingkungan+kerja+adalah&hl=en>

en&sa=X&ved=2ahUKEwjsx_DJuKzqAhXXXisKHZDhCrgQ6AEwBHoECAQQAg#v=onepage&q=lingkungan%20kerja%20a%20dalam&f=false

- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). Daftar Auditor Eksternal yang Telah Memperoleh Izin dari Menteri Keuangan. Diakses 9 Juli 2020, dari <http://pppk.kemenkeu.go.id/media/document/5829/apaktif.pdf>
- Robbins, Stephen P. & Timothy, A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi (edisi 12)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Robbins, Stephen P. & Timothy, A. Judge. (2016). *Essentials of Organizational Behavior (13th edition)*. England: Pearson Education Limited.
- Satria, Rivi. (2018, Juni 28). Duh, Minat Mahasiswa untuk Menjadi Auditor Eksterna Masih Minim. *CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180628132130-4-20878/duh-minat-mahasiswa-untuk-jadi-akuntan-publik-masih-minim>.
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (edisi 7)*. United Kingdom: Wiley.
- Sofiyani, R. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan. *Journal of Management Review*, 2(3), 242-251. Diakses dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/managementreview/article/view/1802>
- Sugiarto. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=jWjvDQAAQBAJ&pg=PA2&dq=Sugiarto.+2015.+Menyusun+Proposal+Penelitian+Kualitatif+Skripsi+dan+Tesis.+%09Yogyakarta:+Suaka+Media.&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjRkdH77L7qAhWL6nMBHQbHB4wQ6AEwAXoECAQQAg#v=onepage&q=Sugiarto.%202015.%20Menyusun%20Proposal%20Penelitian%20Kualitatif%3A%20Skripsi%20dan%20Tesis.%20%09Yogyakarta%3A%20Suaka%20Media.&f=false>
- Suryani, A., & Machmuddah, Z. (2018). Aspek-Aspek Pertimbangan dalam Berkarir Sebagai Auditor eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 106-117. Diakses dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/download/1494/pdf+&cd=1&hl=ban&ct=clnk&gl=id>
- Suseno, N. S. (2019). Pengaruh Gender, Motivasi Eksternal dan Internal Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi dalam Memilih Karier Sebagai Akuntan Publik. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(2), 75-98. Diakses dari <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/487>
- Tierney, Helen. (1999). *Women's Studies Encyclopedia*. United States: Greenwood Press. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=2bDxJW3x4f8C&printsec=frontcover&dq=Women%E2%80%99s+Studies+Encyclopedia&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjJ_syKkanqAhVKAXIKHSFTCVIQ6AEwAXoECAAYQAg#v=snippet&q=gender%20is&f=false
- Wulandari, F., & Mustikawati, R. I. (2017). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Lingkungan Kerja Auditor eksternal Terhadap Pilihan Karir Sebagai Auditor eksternal (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 5(3). Diakses pada <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/9762>
- Zulfikar, Z., & Widyanto, E. A. (2016). Interpretasi Sikap Mahasiswa Akuntansi Terhadap Undang-Undang Auditor Eksternal Guna Perencanaan Karir Ditinjau dari Social Cognitive Career Theory. *Jurnal Eksis*, 12(1). Diakses dari <http://e-journal.polnes.ac.id/index.php/eksis/article/view/47>
- Zunker. (2016). *Career Counseling: A Holistic Approach (9th edition)*. United States: Cengage Learning. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=74TCBAAAQBAJ&pg=PA457&dq=Herr,+E.+L.,+%26+Cramer,+S.+H.+1992.+Career+Guidance+and+Counseling+Through+the+Life+Span:+Systematic+approaches.+>

Minat Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesi Auditor Eksternal Dengan Pertimbangan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011

New+York:+HarperCollins&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjU1tzfpqfqAhabysKHRGmAUMQwAHoECAQQAQ#v=onepage&q=super&f=false

Zulkafli, N., & Mahbob, M. H. (2020). Pengaruh Faktor Motivasi Terhadap Prestasi Kerja. *Jurnal Wacana Sarjana*, 4(3), 1-11. Diakses dari <http://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/321>

____.(2011). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Auditor Eksternal*. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Jakarta.

____.(2014). *Persebaran Usia Auditor Eksternal*. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan. Jakarta.

____.(2017). *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Auditor Eksternal*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

____.(2017). *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 155/PMK.01/2017 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 55/PMK.01/2017*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.

____.(2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Auditor Eksternal dan Kantor Auditor Eksternal dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.

____.(2017). *Peraturan Asosiasi Nomor 5 Tahun 2017 tentang Ujian Profesi Auditor Eksternal*. Institut Auditor Eksternal Indonesia. Jakarta.